

# **Yasin 41 Sebagai Praktik Komunikasi Transedental dan Dukungan Sosial Pada Masyarakat Muslim Aceh Kontemporer**

Mawardi Siregar dan Siti Nur Shalima

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: [mawardisiregar@iainlangsa.ac.id](mailto:mawardisiregar@iainlangsa.ac.id), [siitshalima31@gmail.com](mailto:siitshalima31@gmail.com)

## **Abstract**

*The majority of studies on the Yasin 41 reading tradition tend to focus on historical descriptions, implementation procedures, legal issues, and as a tradition of religious rituals in itself. This study aims to analyze how the Acehnese people practice the tradition of reading Yasin 41 as a transcendental communication practice to convey hope to God and a space to strengthen spiritual support. This study was designed with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with imams and Yasin 41 readers in Aceh. By integrating the concept of Dedy Mulyana's transcendental communication and Pargament's theory of spiritual support, this study argues that reading Yasin 41 in congregation can strengthen closeness to God as well as a medium of spiritual strengthening for worshippers to seek inner comfort. The results of the study show that the community functions the tradition of reading Yasin as a transcendental communication practice through a process that involves interpersonal relationships, beliefs, inner experiences, and spiritual relationships with God. Regular meetings every Friday night to read Yasin, as well as provide a religious experience for each worshipper to live a more optimistic life. Thus, Yasin 41 has a dual function, namely as a transcendental communication to strengthen human relationships with God, as well as a mechanism to strengthen spiritual support in the social life of the Muslim community of Aceh.*

**Keywords:** *Yasin 41, Transcendental Communication, Spiritual support, Aceh.*

## **Abstrak**

Mayoritas kajian tentang tradisi membaca Yasin 41 fokusnya cenderung pada pendeskripsian sejarah, tata cara pelaksanaan, persoalan hukum dan sebagai tradisi ritual keagamaan *an sich*. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Aceh memfungsikan tradisi membaca Yasin 41 sebagai praktik komunikasi transedental untuk menyampaikan harapan kepada Tuhan dan ruang memperkuat dukungan spiritual. Kajian ini didesain dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan imam dan jamaah pembaca Yasin 41 di Aceh. Dengan mengintegrasikan konsep komunikasi transedental Dedy Mulyana dan teori dukungan spritual Pargament, kajian ini berargumen bahwa membaca Yasin 41 secara berjamaah dapat menguatkan kedekatan dengan Tuhan sekaligus media penguatan spiritual jamaah untuk mencari kenyamanan batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memfungsikan tradisi membaca Yasin sebagai praktik komunikasi transedental melalui proses yang melibatkan hubungan interpersonal, keyakinan, pengalaman batin dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Pertemuan rutin setiap malam Jumat untuk membaca Yasin sekaligus memberikan pengalaman religius bagi setiap jamaah untuk menjalani kehidupan yang lebih optimis. Dengan demikian, Yasin 41 berfungsi ganda, yaitu sebagai komunikasi transedental memperkuat hubungan

manusia dengan Tuhan, sekaligus sebagai mekanisme untuk memperkuat dukungan spritual dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim Aceh.

**Kata Kunci:** *Yasin 41, Komunikasi Transedental, Dukungan Spiritual, Aceh*

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Aceh sejak lama sudah dikenal sebagai masyarakat religius yang memiliki banyak ritual keagamaan. Perilaku warganya sangat lekat dengan unsur-unsur pengamalan ajaran agama Islam, dan juga sangat kuat mengamalkan adat.<sup>1</sup> Pengamalan agama dan adat tercermin dari istilah *adat bak po teumeureuhom hukom bak syiah kuala* (adat pada Sultan, hukum pada ulama). Istilah ini sudah masyhur di kalangan masyarakat Aceh dan makna filosofisnya, yaitu antara adat dan agama (syariat) selalu berdampingan.<sup>2</sup> Pengamalan adat dengan agama menjadi tolok ukur bagi setiap warga dalam bertindak, sehingga hampir semua perilaku masyarakat didasarkan pada fatwa-fatwa ulama.<sup>3</sup>

Salah satu praktik ritual keagamaan yang masih diamalkan oleh sejumlah komunitas masyarakat Muslim Aceh kontemporer adalah membaca Yasin 41. Ritual ini dapat dikatakan sebagai salah satu ekspresi keberagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tumbuh melalui pengalaman kolektif masyarakat. Masyarakat membaca Yasin sebanyak 41 kali dalam satu rangkaian ritual, yang biasanya dilakukan secara berjamaah dan rutin setiap malam Jum'at. Masyarakat menganggap baca Yasin 41 secara berjamaah dapat menenangkan batin, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt dan memperkuat hubungan sosial dengan sesama jamaah. Dengan demikian, praktik ritual baca Yasin 41 tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan.

Ritual membaca Yasin 41 yang dipraktikkan oleh masyarakat Aceh, memperlihatkan agama tidak hanya sekedar ibadah, tetapi sekaligus sebagai praktik yang dapat menguatkan relasi sosial, membentuk identitas komunal dan kesejahteraan psikologis. Keyakinan seperti inilah yang diistilahkan oleh Durkheim dengan sebutan *collective effervescence*, yaitu ritual yang memberikan energi emosional kepada setiap individu untuk merasa menjadi bagian yang lebih besar,

---

<sup>1</sup> Anthony Reid, "Introduction," in *Verandah of Violence: The Background to the Aceh Problem*, ed. Anthony Reid (Singapore: SINGAPORE UNIVERSITY PRESS, 2006), hlm. 9.

<sup>2</sup> M Jafar, "Legitimasi Hukum Pemberlakuan Syari'at Islam Di Aceh: Tinjauan Yuridis, Sosiologis Dan Filosofis," *Ulumuna* 19, no. 1 (June 29, 2015): 59–78, <https://doi.org/10.20414/UJIS.V19I1.1250>.

<sup>3</sup> Mawardi Siregar, "Manajemen Pembinaan Sumber Daya Da'i Melalui Organisasi Dakwah Di Kota Langsa," *Idarotuna* 4, no. 1 (April 22, 2022): 13–26, <https://doi.org/10.24014/IDAROTUNA.V4I1.16877>.

yang disebut kolektivitas.<sup>4</sup> Energi kolektivitas itulah yang memberikan kesadaran bagi setiap jamaah, bahwa dirinya tidak sendiri dalam menghadapi persoalan. Bahkan ketika jamaah berkumpul dalam satu tempat, baik itu di masjid, dayah, maupun meunasah untuk membaca Yasin 41, mereka saling berbagi pengalaman, harapan, persoalan hidup, dan keyakinan akan pertolongan Tuhan.

Bahkan menurut Taufiq, ibadah shalat merupakan satu momentum dimana manusia melakukan komunikasi intim dengan Tuhan.<sup>5</sup> Dengan demikian, membaca Yasin 41 dan berdoa bersama-sama menjadi media simbolik komunikasi jamaah untuk menyampaikan seluruh permintaannya kepada Tuhan, sehingga rejekinya semakin berkah, lebih optimis menjalani hidup, penyakit akan sembuh, keimanan semakin kokoh dan persaudaraan semakin kuat. Tindakan ini paralel dengan yang dijelaskan Geertz, bahwa agama bekerja melalui simbol-simbol yang memberi struktur makna bagi pengalaman hidup. Sistem simbol berfungsi sebagai motivasi dan dapat mempengaruhi suasana hati (*moods*).<sup>6</sup>

Kajian tentang praktik ritual membaca surah Yasin dalam konteks masyarakat lokal Aceh maupun nasional, sudah banyak dilakukan. Namun kecenderungan kajian terlihat fokus menyoroti pada hal-hal yang sifatnya normatif. Antara lain, ada penelitian yang melihat praktik ritual seperti membaca Yasin, tahlilan maupun tawasul dari aspek legalitasnya dan munculnya perdebatan hukum di masyarakat tentang tradisi tersebut.<sup>7</sup> Tradisi membaca Yasin dikaitkan dengan tradisi budaya lokal yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan pembentukan kepribadian yang sopan.<sup>8</sup> Membaca Yasin dianggap sebagai bagian dari wirid tarekat Syattariyah dan warisan budaya keagamaan masyarakat Aceh. Membaca Yasin dianggap sebagai ritual penyembuhan dan tolak bala. Membaca Yasin

---

<sup>4</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York, London, Toronto: The Free Press, 1995), hlm. 217-223.

<sup>5</sup> M Tata Taufik, "Memperkenalkan Komunikasi Transedental," *Nizham Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2013): 204–21.

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (United States of America: Basic Books, 1977), hlm. 87–125.

<sup>7</sup> Caswito Caswito, Yahya Zainul Muarif, and Abdul Aziz, "Islamic Law Reform: Achieving Grace through Tahlil & Tawasul," *Prophetic Law Review* 6, no. 2 (2024): 241–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/PLR.vol6.iss2.art5>.

<sup>8</sup> Makmunzir Makmunzir et al., "Living Qur'an in Yasinan Tradition During Rabu Abek Ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 1 (2023): 45–60, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i1.6206>.

dimaknai untuk menyikapi musibah, syukuran, dan ritual pasca kematian.<sup>9</sup> Membaca Yasin merupakan tradisi ritual yang disakralkan masyarakat Indonesia, dan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda menurut daerahnya.<sup>10</sup> Yasinan merupakan mekanisme adaptasi sosial sekaligus amalan yang di dipraktikkan dalam menyikapi berbagai situasi, seperti kematian dan pengobatan.<sup>11</sup>

Beberapa kajian terdahulu yang telah disebutkan, belum menyoroiti ritual membaca Yasin 41 sebagai praktik komunikasi transedental dan dukungan spritual dalam konteks masyarakat Muslim Aceh kontemporer. Untuk mengisi kekosongan tersebut, kajian ini ditampilkan dari perspektif yang berbeda, dengan mengintegrasikan konsep komunikasi transedental Deddy Mulyana dan teori dukungan spiritual Pargament. Mulyana menjelaskan komunikasi transedental merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Komunikasi tersebut melibatkan batin yang diwujudkan melalui doa dan ritual ibadah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>12</sup> Sedangkan Pargament menjelaskan dukungan spiritual merupakan *coving* yang dilakukan individu melalui praktik religius, sehingga hidupnya lebih tenang dan psikologisnya lebih sejahtera.<sup>13</sup>

Dua konsep tersebut menjadi analisis untuk menyoroiti praktik ritual membaca Yasin 41 sebagai praktik komunikasi transedental yang menghadirkan ketenangan batin dan mekanisme dukungan sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan pada masyarakat Muslim Aceh kontemporer. Dengan demikian, integrasi konsep Mulyana dengan Pargament akan memberikan pemahaman baru tentang ritual keagamaan yang berfungsi sebagai ibadah sekaligus ruang penguatan

---

<sup>9</sup> Jodi Afriansyah, Uswatun Hasanah, and Sulaiman Mohammad Nur, "Tinjauan Ma'anil Hadis Tentang Jantung Alquran Terhadap Kebiasaan Membaca Yasin Di Masyarakat," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (December 29, 2024): 654–65, <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V5I3.1762>.

<sup>10</sup> Akhmad Sagir and Muhammad Hasan, "The Tradition of Yasinan in Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (December 28, 2021): 203–22, <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V19I2.4991>.

<sup>11</sup> Rino Riyaldi, "Six Form, Multiple Meanings: Unpacking the Yasinan Tradition as A Living Engagement With the Qur'an in Rural Indonesia," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2025): 84–101, <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3426>.

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 49.

<sup>13</sup> Kenenth I Pargament and Curtis R Brant, "Religion and Coping," in *Handbook of Religion Ang Mental Health*, ed. Harold G. Koenig (United States of America: Academic Press, 1998), 117–20.

kohesi sosial dan penguatan spiritual masyarakat yang berhadapan dengan tantangan modernisasi yang terus bergulir.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, karena bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena budaya dalam satu komunitas masyarakat.<sup>14</sup> Etnografi dipilih dalam kajian ini untuk mendapatkan data yang objektif, terperinci, mendalam dan konfrehensif tentang tradisi ritual membaca Yasin 41 pada masyarakat Kota Langsa. Pendekatan ini juga relevan dengan paradigma interpretatif, karena menekankan pada penafsiran data lapangan dan yang melakukan hal tersebut adalah peneliti, sebagai instrumen utama penelitian.<sup>15</sup>

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Langsa, karena merupakan salah satu daerah di Aceh yang pernah meraih penghargaan sebagai kota paling ketat dalam menerapkan syariat Islam dan masih mempertahankan tradisi membaca Yasin 41. Informan penelitian di pilih secara *purposive*, yang terdiri dari tokoh agama, imam yang memimpin ritual pembacaan Yasin 41 dan jamaah laki-laki maupun perempuan yang mengikuti secara rutin ritual tersebut.

Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan model interaktif (*interactive model of analysis*) Miles dan Huberman, yaitu dimulai dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan validitas data yang dihasilkan, diuji dengan triangulasi sumber dan metode.<sup>16</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ritual Yasin 41 Sebagai Media Komunikasi Transedental**

Kajian ini secara etnografis berupaya memaparkan secara konfrehensif tradisi ritual pembacaan Yasin 41 berjamaah di salah satu kota kecil Aceh, yaitu

---

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, fourth Ed (California: Sage Publication, 2014), hlm. 4 & 14.

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 148-150.

<sup>16</sup> Matthew B Miles, Michael Huberman A, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*, Third Edit (United States of America: SAGE Publications India Pvt. Ltd, 2014), hlm. 29-34.

Kota Langsa dan bertepatan di Desa Alue Pineung. Secara geografis, jarak desa Alue Pineung dengan Kota Langsa lebih kurang 5 kilo meter. Dalam konteks lanskap keagamaan masyarakat Kota Langsa, Alue Pineung merupakan daerah yang religius karena dikelilingi oleh sejumlah dayah, pesantren dan sekolah agama. Antara lain Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) dan dayah Raudhatun Najah.

Masyarakat Alue Pineung tergolong plural karena terdiri dari beberapa suku dan modernis karena dekat dengan wilayah perkotaan dan akses masyarakat ke sumber-sumber informasi sangat mudah dan cepat. Namun demikian, pluralitas dan modernitas tidak serta merta membuat masyarakat Alue Pineung tercerabut dari akar agama. Semangat spiritual dan praktik keagamaan senantiasa berkait kelindan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Alue Pineung. Di tengah arus modernitas yang dintadai dengan kemajuan teknologi, individualisme dan perubahan gaya hidup, masyarakat masih mampu merawat kontinuitas tradisi Islam lokal.

Salah satu di antara tradisi Islam lokal yang masih terawat bagus pada masyarakat Alue Pineung, yaitu tradisi ritual membaca Yasin 41 secara berjamaah. Masyarakat memfungsikan tradisi membaca Yasin 41 sebagai salah satu media untuk menjaga hubungan sosial dan komunikasi transendental kepada Tuhan. Sebagaimana dijelaskan Mulyana, bahwa tradisi ritual dan keagamaan lokal bagi masyarakat Indonesia, seperti sunatan, upacara kematian, melarung sesajen dan lain-lain berfungsi sebagai warisan budaya sekaligus media komunikasi transendental untuk memperkuat hubungan sosial sekaligus hubungan spiritual dengan Tuhan.<sup>17</sup> Pandangan ini paralel dengan penjelasan Carey yang menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya sebagai proses pengiriman pesan dari pengirim ke penerima, tetapi juga sebagai ritual yang bertujuan menjaga kebersamaan, makna, dan identitas sosial.<sup>18</sup> Dari sini dipahami bahwa komunikasi bukan hanya sekedar transmisi pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, tetapi komunikasi adalah tindakan menghadirkan kebersamaan dan kesadaran kolektif.

---

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Keempat (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 25-30.

<sup>18</sup> James W. Carey, *Communication as Culture: Essays on Media and Society*, Second Ed (New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2008), hlm. 15-18.

Dua pandangan di atas sangat relevan dengan konteks pembacaan Yasin 41 dan doa bersama yang berkembang sejak tahun 2021 di Desa Alue Pineung, Lagsa - Aceh. Secara historis, pembacaan Yasin 41 diperkenalkan oleh dua orang tokoh agama, yaitu Tengku Zulkifli dan Tengku Badaruddin. Keduanya mengajarkan Yasin 41 sebagai bagian dari ajaran tarekat yang mereka peroleh secara bersanad dari guru spiritual Abu Daud Zamzami, seorang ulama asal Desa Lam Ateuk, Aceh Besar. Sebelum Abu Daud Zamzami wafat, amalan Yasin 41 di turunkan kepada Abah Muchtar, seorang pimpinan dayah di Desa Lam Ateuk dan mengijazahkannya kepada salah satu muridnya yang bernama Tengku Badaruddin yang kemudian memperkenalkan Yasin 41 kepada masyarakat Kota Langsa, khususnya yang berdomisili di Desa Alue Pineung. Pembacaan Yasin 41 dimulai dengan bacaan Al Fatihah, kemudian di akhiri dengan doa dan zikir penutup. Ritual tersebut menjadi amalan rutin yang dilaksanakan masyarakat setiap malam Jumat bertempat di masjid Tuha Al Ikhlas, antara shalat Magrib dan Isya. Pilihan malam Jum'at di dasarkan pada keyakinan bahwa malam Jum'at adalah malam yang penuh berkah di mana doa-doa dikabulkan, kemudian sudah menjadi tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun.<sup>19</sup>

Dari sini dipahami, bahwa membaca Yasin 41 pada malam jum'at tidak hanya sekedar ekperesi ibadah. Membaca Yasin 41 menjadi media masyarakat untuk menyampaikan isi hatinya kepada Tuhan. Melalui bacaan-bacaan tersebutlah manusia berharap agar Tuhan menunaikan hajat dan keinginannya. Membaca Yasin 41 juga sekaligus ekspresi kepiawaian masyarakat dalam merawat kearifan lokal. Sebagaimana yang digambarkan oleh beberapa kajian sarjana, seperti Denddy,<sup>20</sup> Muniri,<sup>21</sup> menjelaskan Tahlilan dan Yasinan pada malam jum'at sudah menjadi

---

<sup>19</sup> Tengku Badaruddin, "Hasil Wawancara Pada Bulan Mei, Di Desa Alue Pineung, Kota Langsa," 2025. Abu Daud Zamzami wafat [ada usia 85 tahu. Ia adalah salah satu dari murid ulama kharismatik Aceh, yaitu Syekh Muda Waly Labuhan Haji. Ia merupakan sosok ulama kharismati Aceh yang memimpin Dayah Riyadusshalihin Aceh Besar. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh.

<sup>20</sup> Denddy Wahyu Anugrah, "Tahlilan and Yasinan as Phenomenological Expressions of Islamic Religious Experience in Indonesia," *Jurnal Penelitian Keislaman* 21, no. 1 (July 14, 2025): 49–65, <https://doi.org/10.20414/JPK.V21I1.13056>.

<sup>21</sup> Anma Muniri, "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial -Keagamaan Di Trenggalek," *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 6, no. 2 (June 30, 2020): 71–78, <https://doi.org/10.18860/JPIPS.V6I2.9050>.



manifestasi religius Islam nusantara yang memadukan keyakinan dengan budaya lokal.

Diperoleh juga informasi, bahwa jamaah yang datang berasal dari status sosial yang beragam dan berbagai tempat. Jamaah datang dengan ekspresi kegembiraan karena membaca Yasin 41 bukan hanya sekedar ruang pertemuan ritual, tetapi kesempatan untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan, sehingga jamaah mengikuti pembacaan yasin 41 dengan khusuk dan tekun sampai selesai. Sebahagian di antara jamaah, ada yang datang sambil membawa air Aqua dan ada juga yang membawa air di botol jerigen 1 liter. Ada yang membawa kue untuk dibagikan setelah kegiatan selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peserta, di peroleh informasi bahwa air yang di bawa jamaah akan di diletakkan di tengah-tengah mereka selama pembacaan Yasin 41 berlangsung. Jamaah percaya, bahwa setelah di doakan bersama-sama, air tersebut akan bermanfaat sesuai dengan hajat orang yang membawa air. Umumnya jamaah menjadikan air yang sudah di doa di minum sebagai obat dan ada pula yang memercikkannya ke sekeliling rumah sebagai bentuk perlindungan dari gangguan jin.

Saya sudah lama mengikuti pembacaan Yasin 41 di masjid ini. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jumat setelah shalat Magrib berjamaah. Sebelum mulai membaca Yasin 41, imam pasti selalu bertanya terlebih dahulu kepada jamaah, apakah ada hal-hal khusus yang di hajatkan untuk didoakan secara bersama-sama. Jika ada jamaah yang mempunyai hajat, orang yang bersangkutan akan menulisnya di selembar kertas, demikian juga dengan air yang di bawa, akan disampaikan kepada imam untuk apa tujuan dari air tersebut. Selama saya mengikuti amalan Yasin 41 ini, saya dapat bersilaturahmi dan merasakan hati lebih tenang. Selain mendapat pahala, untungnya ikut membaca Yasin 41 ini, dapat keberkahan rezeki dan bisa bersilaturahmi dengan orang lain.<sup>22</sup>

Informasi yang di atas menggambarkan, bahwa membaca Yasin 41 tidak hanya sebagai ibadah personal. Ritual tersebut juga merupakan ibadah kolektif yang diyakini masyarakat dapat membawa keberkahan hidup, ketenangan batin,

---

<sup>22</sup> Muhammad Nasir, "Hasil Wawancara Pada Bulan Juni 2025 Di Desa Alue Pineung, Kota Langsa," 2025.

kesehatan, kelapangan rizki dan memperkuat ikatan silaturahmi. Doa yang dipanjatkan secara bersama-sama menurut jamaah lebih berkah dan lebih berterima di sisi Allah Swt. Tentu keyakinan tersebut lahir dari pengalaman empiris dan perubahan positif yang selama ini dirasakan jamaah setelah rutin mengikuti ritual Yasin 41. Kondisi tersebut paralel dengan pengalaman masyarakat desa Paran Gadung, Padang Lawas Utara yang menganggap bacaan Yasin 41 akan lebih sempurna dan berkah dari pada di baca sendirian.<sup>23</sup>

Dari data etnografi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa jamaah, diperoleh juga informasi yang bervariasi bahwa jamaah secara umum merasa memperoleh ketenangan batin dan keberkahan rezeki setelah membaca Yasin 41. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Asmaul Husna, bahwa setelah membaca Yasin 41, hatinya merasa lebih nyaman, bekerja lebih semangat.

”Selama saya mengikuti pembacaan Yasin 41, yang saya rasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah rasa nyaman, pikiran jadi terang dan merasa ada saja solusi terhadap persoalan yang saya hadapi. Bekerja di kantor pun pikiran jadi lebih rileks”.<sup>24</sup>

Informasi lain diperoleh dari Muhammad Yakub seorang jamaah yang sudah lama mengikuti ritual Yasin 41. Ia menjelaskan, bahwa air yang di doa pada saat baca Yasin 41 sangat berkah dan mujarab untuk obat.

”Saya termasuk salah satu jamaah yang sudah lama mengikuti pembacaan Yasin 41 di masjid Tuha ini. Manfaatnya banyak. Selain berpahala, air yang didoakan dapat menjadi obat. Hal yang penting luruskan niat, ikhlas, tawadu’ dan yakin bahwa Allah Swt akan mengabulkan doa, apalagi kalau sudah berdoanya berjamaah. Saya sudah lama berkeluarga, tapi belum dapat anak. Saya rajin mengikuti kegiatan baca Yasin 41, dan saya selalu bawa air minta kepada imam dan jamaah untuk di doakan agar dapat keturunan. Alhamdulillah, sekarang istri sedang hamil. Itu berkah dari doa jamaah dan itu satu kekuasaan Allah yang saya peroleh dari berkah Yasin 41.”<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Tia Subu Simamora, Hasiah, and Sawaluddin Siregar, “Tradisi Pembacaan Yasin 41 Studi Living Qur’an,” *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 2 (December 1, 2021): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i2.3751>.

<sup>24</sup> Asmaul Husna, “Hasil Wawancara Bulan Mei Di Kantor Kepala Desa Alue Pineung,” 2005.

<sup>25</sup> Muhammad Yakub, “Hasil Wawancara Pada Bulan Juni, Di Desa Alue Pineung, Kota Langsa,” 2025.

Pengalaman yang diceritakan di atas, menunjukkan bahwa praktik membaca Yasin 41 dan doa bersama merupakan media komunikasi transendental bagi jamaah. Melalui teks ayat dan doa yang di baca, jamaah berkomunikasi dengan Tuhan dengan harapan doanya di dengar dan dikabulkan. Dari sini dipahami bahwa komunikasi transedental bukan hanya sekedar transmisi pesan yang bersifat verbal dari manusia kepada Tuhan. Komunikasi transendental adalah tindakan menghadirkan kesadaran spiritual dalam diri seseorang. Secara praktis, komunikasi transendental tidak bersifat konkrit, melainkan perjumpaan batin yang bersih. Maka untuk sampai pada komunikasi transendental yang efektif, manusia harus membersihkan hati dan meluruskan niat agar Tuhan dapat diajak berdialog.

Paralel dengan hal tersebut, penelitian ini mengungkap bahwa sebelum memulai bacaan Yasin 41, imam yang memimpin bacaan selalu terlebih dahulu mengajak jamaah untuk membersihkan hati dan meluruskan niat. Sebagaimana yang dijelaskan imam;

Sebelum pembacaan Yasin 41 dimulai, saya mengingatkan jamaah terlebih dahulu agar membersihkan hati, meluruskan niat dan membuang semua keirian dan kedengkian terhadap orang lain. Karena doa yang mudah diterima Allah Swt adalah doa orang yang hatinya bersih. Tidak boleh salah niat atau jangan semata-mata karena ingin mendapat sesuatu, baru membaca Yasin 41. Semua harus dikembalikan kepada Allah Swt, agar hati tenteram.<sup>26</sup>

Informasi di atas memberikan gambaran, bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar komunikasi transendental dengan Tuhan, efektif. *Pertama*, merawat niat dengan tulus. *Kedua*, orientasi kebatinan yang tenang dan fokus. *Ketiga*, melepaskan sikap egoisme dan keakuan. *Keempat*, kehadiran diri sebagai seorang hamba yang membutuhkan pertolongan dari Tuhan yang Maha Kuasa. *Kelima*, keterhubungan atau keyakinan yang diwujudkan melalui ritme bahasa doa yang ikhlas.

Lima poin di atas menunjukkan bahwa Yasin 41 merupakan ritual yang berfungsi sebagai media komunikasi transendental yang menghubungkan jamaah dengan sumber yang melampaui dunia empiris, yaitu Allah Swt. Dalam perspektif teori Habermas, praktik tersebut memperlihatkan adanya syarat-syarat komunikasi

---

<sup>26</sup> Badaruddin, "Hasil Wawancara Pada Bulan Mei, Di Desa Alue Pineung, Kota Langsa."

yang mendasar dan bersifat universal. Kebenaran spiritual tidak selalu bergantung pada konsensus rasional, melainkan pada pengalaman iman yang dihayati bersama. Dalam konsep pragmatik transedental yang dikembangkan Karl-Otto Apel dan dielaborasi oleh Jürgen Habermas menekankan, bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan linguistik, tetapi tindakan rasional yang berlangsung dalam kerangka nilai dan kesepahaman komunitas.

Namun komunikasi yang tidak hanya menghubungkan individu dengan Tuhan melalui lantunan ayat, tetapi juga membangun kesatuan emosional dan spiritual antar anggota jamaah. Makna dan kekuatan Yasin 41 tidak berdiri sendiri dalam teks, tetapi diaktualisasikan melalui konsensus iman dan kebersamaan komunitas yang percaya pada efektivitas doa dan bacaan tersebut.

## **2. Ritual Yasin 41 Sebagai Dukungan Spiritual**

Spiritual secara umum dipahami banyak orang sebagai bagian integral dari praktik keagamaan. Tetapi kata Boynton, pada dasarnya spiritual bersifat transedental dan sangat personal karena berkaitan dengan keyakinan, sehingga bervariasi antarindividu.<sup>27</sup> Watson menjelaskan dari perspekti lain, bahwa spiritual ataupun spritualitas tidak dapat direduksi menjadi defenisi tunggal, karena spiritual turut dipengaruhi oleh dimensi sosial, pengalaman emosional dan keyakinan.<sup>28</sup>

Posisi pandangan kedua pakar yang telah disebutkan di atas membantu untuk menegaskan, bahwa spiritual dapat dipahami sebagai konsep yang bersifat dinamis, karena spiritual mencerminkan adanya hubungan yang spesifik antara individu dengan yang transedental. Komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhan tidak selamanya seragam. Setiap individu menghadirkan relasi transedental melalui jalur spiritual yang berbeda-beda, sehingga dalam konteks pembacaan Yasin 41 dimaknai pula secara berbeda-beda oleh jamaah yang mengikutinya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dukungan spiritual dalam konteks Yasin 41 adalah dukungan

---

<sup>27</sup> Heather M.. Boynton and Jo-Ann. Vis, *Trauma, Spirituality, and Posttraumatic Growth in Clinical Social Work Practice* (United States of America: University of Toronto Press, 2022), hlm. 7-15.

<sup>28</sup> Jacqueline Watson, "Whose Model of Spirituality Should Be Used in the Spiritual Development of School Children?," *International Journal of Children's Spirituality* 5, no. 1 (2000): 91--101, <https://doi.org/10.1080/713670894>.

spirit yang diberikan satu jamaah kepada jamaah lainnya berdasarkan pengalaman spiritual yang mereka rasakan selama mengikuti ritual pembacaan Yasin 31.

Dalam konteks itu pula, maka kajian ini akan melihat praktik ritual pembacaan Yasin 41 di Desa Alue Pineung, Langsa-Aceh, sebagai dukungan spiritual bagi masyarakat. Merujuk pada pandangan Pargament, dukungan spiritual merupakan strategi *coping* berbasis agama yang digunakan individu untuk menghadapi peristiwa negatif, sehingga dapat menemukan makna, menenangkan batin, dan meningkatkan kapasitas *coping*.<sup>29</sup> Setiap individu yang ingin menemukan makna, harapan dan ketenangan batin, membutuhkan dukungan spiritual dari orang lain. Sebagaimana yang digambarkan Anggraini dkk terhadap pengalaman ibu hamil yang sangat membutuhkan dukungan spiritual dari keluarga pada saat memasuki fase neonatal yang rentang dengan kematian bayi,<sup>30</sup> Temuan ini paralel dengan kajian Karim dan Yoenanto yang mengungkapkan bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan. Keterhubungan spiritualitas dengan Tuhan, dapat menjadi kerangka bagi individu untuk memahami kondisi pandemi.<sup>31</sup>

Beberapa kajian yang disebutkan di atas, paralel dengan penjelasan Pargament yang menyebutkan bahwa dukungan spiritual merupakan mekanisme *coping* yang dilakukan individu untuk memperoleh kenyamanan melalui pengalaman religius, sehingga hidupnya lebih damai dan terhubung dengan kekuatan yang bersifat transenden.<sup>32</sup> Dengan demikian, dukungan spiritual dipahami sebagai bagian dari *coping* religius positif, yaitu usaha individu untuk mencari ketenangan, kekuatan, dan bimbingan, baik melalui doa, tawakkal dan melalui cara lain yang mendekatkan diri dengan Tuhan. Tetapi Connolly dan

---

<sup>29</sup> Pargament and Brant, "Religion and Coping," hlm. 117.

<sup>30</sup> Heni Angraini et al., "Biopsychosocial Spiritual Support from Healthcare Professionals for Mothers Whose Babies in The Neonatal Intensive Care Unit: A Rapid Review," *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 6, no. 3 (September 16, 2021): 465–72, <https://doi.org/10.30604/jika.v6i3.644>.

<sup>31</sup> Kasmayani Karim and Nono Hery Yoenanto, "Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kecemasan Masyarakat Yang Tinggal Sendiri Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Psikologi* 17, no. 2 (December 1, 2021): 102–13, <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.11034>.

<sup>32</sup> Kenneth I. Pargament et al., "Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stressors," *Journal for the Scientific Study of Religion* 37, no. 4 (December 1998): 710, <https://doi.org/10.2307/1388152>.

Timmins, menegaskan bahwa dukungan spiritual tidak hanya diperoleh dari ritual keagamaan formal, namun dapat juga diperoleh dari sikap empatik, doa, pembacaan teks suci dan dukungan dari rohaniawan atau pemimpin agama, seperti pengalaman beberapa pasien selama pandemi Covid 19 terjadi.<sup>33</sup> Temuan Connolly dan Timmins menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki dimensi interrelasional yang mengaitkan adanya hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dukungan spiritual dapat dipandang sebagai media komunikasi transedental yang dapat memfasilitasi setiap individu untuk menyampaikan harapan dan doanya kepada Tuhan. Maka dalam konteks masyarakat Desa Alue Pineung, pembacaan Yasin 41 dan doa bersama tidak hanya sekedar praktik ritual. Praktik tersebut bertujuan untuk mempertahankan dukungan spiritual yang menekankan pada nilai-nilai ketuhanan sekaligus mematangkan pengalaman batin jamaah dalam merasakan kehadiran Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini dipahami dari informasi yang disampaikan seorang jamaah;

Sejak saya mengikuti pembacaan Yasin 41 di masjid ini, saya merasakan lebih tenang. Rezeki saya lebih lancar. Bahkan dulu ada penyakit yang sudah lama menimpa keluarga saya, tapi berkah membaca Yasin 41 ini, keluarga saya yang sakit sembuh.<sup>34</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembacaan Yasin 41 secara berjamaah dan berulang-ulang menjadi dukungan spiritual sekaligus memperkuat solidaritas sosial di antara sesama jamaah. Jamaah menjadikan momentum pembacaan Yasin 41 sebagai media pertemuan antarindividu dari berbagai golongan dan tempat untuk saling mendoakan. Kerelaan untuk saling mendoakan secara praktis menghilangkan sekat-sekat di antara jamaah. Dari sinilah dipahami bahwa momentum ritual membaca Yasin 41 berfungsi sebagai dukungan spiritual, karena sesama jamaah menyatu dalam kesadaran kolektif yang diikat dengan kesatuan doa.

---

<sup>33</sup> Michael Connolly and Fiona Timmins, "Experiences Related to Patients and Families' Expression of Spiritual Needs or Spiritual Support Within Healthcare Settings During the COVID-19 Pandemic: A Scoping Review," *Journal of Religion and Health* 61, no. 3 (June 1, 2022): 2141–67, <https://doi.org/10.1007/S10943-022-01556-Y>.

<sup>34</sup> Nasir, "Hasil Wawancara Pada Bulan Juni 2025 Di Desa Alue Pineung, Kota Langsa."

Dengan demikian, pembacaan Yasin 41 bukan lagi sekedar ritual membaca teks suci dan doa bersama. Ritual membaca Yasin 41 menitik pada substansi praktik komunikasi yang bertujuan untuk mempertahankan ikatan spiritual yang menekankan pada nilai-nilai ketuhanan. Tradisi membaca Yasin 41 yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang mempererat hubungan batin dan menciptakan ketenangan kolektif. Jamaah merasakan ketenangan melalui lantunan ayat-ayat sehingga terjalin spiritualitas yang dapat memperkuat kohesi sosial.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi membaca Yasin 41 bagi masyarakat Aceh kontemporer bukan hanya sekedar amalan ibadah rutin setiap malam Jum'at. Tradisi membaca Yasin 41 berfungsi sebagai media komunikasi transendental kepada Tuhan. Jamaah yang ikut membaca Yasin 41 mengkomunikasikan seluruh isi hati berupa harapan, keluhan, perlindungan, keberkahan rejeki, kesehatan kepada Tuhan. Teks ayat-ayat yang di baca dan doa yang dipanjatkan berfungsi sebagai ekspresi kebatinan yang memungkinkan jamaah semakin dekat dengan Tuhan dan timbal balik (*feed back*) yang diharapkan adalah keberkahan dan ketenangan spiritual. Membaca Yasin 41 juga menjadi media bagi jamaah untuk saling memberikan dukungan spiritual. Saling mendoakan, saling berbagai pengalaman spiritual dan bertemu dalam ikatan yang religius memberikan ketenangan batin bagi jamaah, karena jamaah meyakini bahwa doa yang dipanjatkan secara bersama-sama, akan lebih berkah dan diterima Allah Swt. Dengan demikian, ritual Yasin 41 menjadi mekanisme untuk merawat optimisme, menguatkan solidaritas dan spiritualitas di tengah kehidupan masyarakat modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afriansyah, Jodi, Uswatun Hasanah, and Sulaiman Mohammad Nur. "Tinjauan Ma'anil Hadis Tentang Jantung Alquran Terhadap Kebiasaan Membaca Yasin Di Masyarakat." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (December 29, 2024): 654–65. <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V5I3.1762>.
- Angraini, Heni, Cesa Septiana Pratiwi, M. Hakimi, and Herlin Fitriani Kurniawati. "Biopsychosocial Spiritual Support from Healthcare Professionals for Mothers Whose Babies in The Neonatal Intensif Care Unit: A Rapid Review." *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 6, no. 3 (September 16, 2021): 465–72. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i3.644>.
- Anugrah, Dendy Wahyu. "Tahlilan and Yasinan as Phenomenological Expressions of Islamic Religious Experience in Indonesia." *Jurnal Penelitian Keislaman* 21, no. 1 (July 14, 2025): 49–65. <https://doi.org/10.20414/JPK.V21I1.13056>.
- Boynton, Heather M., and Jo-Ann. Vis. *Trauma, Spirituality, and Posttraumatic Growth in Clinical Social Work Practice*. United States of America: University of Toronto Press, 2022.
- Carey, James W. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Second Ed. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2008.
- Caswito, Caswito, Yahya Zainul Muarif, and Abdul Aziz. "Islamic Law Reform: Achieving Grace through Tahlil & Tawasul." *Prophetic Law Review* 6, no. 2 (2024): 241–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/PLR.vol6.iss2.art5>.
- Connolly, Michael, and Fiona Timmins. "Experiences Related to Patients and Families' Expression of Spiritual Needs or Spiritual Support Within Healthcare Settings During the COVID-19 Pandemic: A Scoping Review." *Journal of Religion and Health* 61, no. 3 (June 1, 2022): 2141–67. <https://doi.org/10.1007/S10943-022-01556-Y>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. Fourth Ed. California: Sage Publication, 2014.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York, London, Toronto: The Free Press, 1995.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. United States of America: Basic Books, 1977.
- Jafar, M. "Legitimasi Hukum Pemberlakuan Syari'at Islam Di Aceh: Tinjauan Yuridis, Sosiologis Dan Filosofis." *Ulumuna* 19, no. 1 (June 29, 2015): 59–78. <https://doi.org/10.20414/UJIS.V19I1.1250>.
- Karim, Kasmayani, and Nono Hery Yoenanto. "Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kecemasan Masyarakat Yang Tinggal Sendiri Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Psikologi* 17, no. 2 (December 1, 2021): 102–13. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.11034>.
- Makmunzir, Makmunzir, Abdur Rokhim Hasan, Zakaria Husin Lubis, Sri Astuti A.



- Samad, and Ruslan Sangaji. "Living Qur'an in Yasinan Tradition During Rabu Abeh Ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 1 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i1.6206>.
- Miles, Matthew B, Michael Huberman A, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methode Sourcebook*. Third Edit. United States of America: SAGE Publications India Pvt. Ltd, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muniri, Anma. "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial -Keagamaan Di Trenggalek." *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 6, no. 2 (June 30, 2020): 71–78. <https://doi.org/10.18860/JPIPS.V6I2.9050>.
- Pargament, Kenenth I, and Curtis R Brant. "Religion and Coping." In *Handbook of Religion Ang Mental Health*, edited by Harold G. Koenig, 117–20. United States of America: Academic Press, 1998.
- Pargament, Kenneth I., Bruce W. Smith, Harold G. Koenig, and Lisa Perez. "Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stressors." *Journal for the Scientific Study of Religion* 37, no. 4 (December 1998): 710. <https://doi.org/10.2307/1388152>.
- Reid, Anthony. "Introduction." In *Verandah of Violence: The Background to the Aceh Problem*, edited by Anthony Reid. Singapore: SINGAPORE UNIVERSITY PRESS, 2006.
- Riyaldi, Rino. "Six Form, Multiple Meanings: Unpacking the Yasinan Tradition as A Living Engagement With the Qur'an in Rural Indonesia." *Madinah : Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2025): 84–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3426>.
- Sagir, Akhmad, and Muhammad Hasan. "The Tradition of Yasinan in Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (December 28, 2021): 203–22. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V19I2.4991>.
- Simamora, Tia Subu, Hasiah, and Sawaluddin Siregar. "Tradisi Pembacaan Yasin 41 Studi Living Qur'an." *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 2 (December 1, 2021): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i2.3751>.
- Siregar, Mawardi. "Manajemen Pembinaan Sumber Daya Da'i Melalui Organisasi Dakwah Di Kota Langsa." *Idarotuna* 4, no. 1 (April 22, 2022): 13–26. <https://doi.org/10.24014/IDAROTUNA.V4I1.16877>.
- Taufik, M Tata. "Memperkenalkan Komunikasi Transdental." *Nizham Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2013): 204–21.

Watson, Jacqueline. "Whose Model of Spirituality Should Be Used in the Spiritual Development of School Children?" *International Journal of Children's Spirituality* 5, no. 1 (2000): 91--101. <https://doi.org/10.1080/713670894>.